

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan fesyen muslim semakin beragam jenisnya. Di Indonesia, busana muslim sudah bukan lagi menjadi busana yang tabu untuk dikenakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan menjadi potensi yang besar bagi para pelaku wirausaha untuk ikut meramaikan Indonesia menjadi kiblat muslim fesyen dunia.

Upaya untuk menjadikan Indonesia sebagai kiblat muslim fesyen dunia ini semakin terbuka setelah adanya Indonesia *Islamic Fashion Fair* untuk menyebarluaskan lagi budaya Islam. “Saat ini dunia *fashion* khususnya busana muslim adalah salah satu pencapaian Indonesia paling memukau di dunia global. Indonesia telah menjadi kiblat *fashion* muslim dunia”, ungkap Hatta Rajasa. Berdasarkan *State of the Global Islamic Economy Report 2023*, Indonesia dapat mempertahankan di peringkat ke-3 setelah Malaysia dan Arab Saudi dalam indikator fesyen dan mode.

Perkembangan fesyen muslim saat ini tidak hanya pada busana sehari-hari namun juga pada acara pernikahan yang kini mulai banyak menggunakan busana pengantin wanita yang menutup aurat. Mulai banyak *brand* yang mengusung tema muslimah dalam koleksi-koleksinya seperti Laksmi Muslimah, Fatma Sevidi dan Anne Avantie. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi para wanita yang ingin tampil dengan busana yang menutup aurat sesuai ajaran Islam namun tetap cantik dan elegan dalam acara pernikahan. Siluet yang digunakan yaitu *Ballgown* muslim *wedding dress* dengan material yang digunakan tidak menerawang.

Dalam perkembangan *fesyen* muslimah tentunya tidak hanya kesesuaian penggunaan busana dengan syariat Islam namun juga kualitas dari produk yang dihasilkan, “Indonesia memiliki pasar muslim besar karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun bukan hanya kehalalan produk yang terpenting, tapi juga kualitas produknya harus juga diperhatikan,” ujar Sayd. Contoh busana pengantin Muslimah dapat dilihat pada Gambar 1.2 di halaman 2.



Sumber: Instagram Annisarahma_12

Gambar 1.1 Busana pengantin muslimah Laksmi Muslimah

Perancangan busana pengantin muslimah dibuat dengan gaya *modern* dengan penambahan aplikasi dan teknik tertentu pada busana dapat menambah nilai estetika, sehingga busana pengantin muslimah tidak berfungsi sebagai penutup aurat saja namun juga sebagai perhiasan.

Menurut pendapat M. Quraish Shihab (2023) busana muslimah merupakan produk budaya, sekaligus tuntunan agama dan moral. Pakaian muslimah berarti tirai atau pemisah, menunjukkan arti penutup yang ada di rumah Nabi SAW, yang berfungsi sebagai sarana penghalang atau pemisah antara laki-laki dan perempuan, agar tidak saling memandang.

Pada perancangan busana pengantin muslimah ini menggunakan teknik yang dilakukan pada perancangan busana ini menggunakan teknik *detachable* sebagai cara yang dapat dilakukan untuk memanipulasi bentuk tubuh. *Detachable* itu sendiri dapat diartikan sebagai pakaian yang dapat dilepas pasang menjadi beberapa *looks*. Menggunakan teknik *detachable* yang memudahkan pengantin dalam menggunakan busana, sehingga dapat menggunakan beberapa tampilan dalam satu pakaian busana pengantin. Teknik *detachable* diciptakan untuk berbagai fungsi dan menambahkan nilai praktis dan ringkas dari pakaian tersebut.

Selain itu, untuk menambahkan kesan anggun pada busana pengantin muslimah, digunakan teknik *beading*. Menurut Myra E.Widodo (2011) *Beading* adalah kerajinan manik-manik ini disebut pula dengan Teknik *beading* yang berarti seni menghias permukaan atau membuat perhiasan dengan cara

merangkai atau menjahit manik-manik. *Fringe beading* merupakan suatu teknik membuat rangkaian pinggiran menggunakan manik-manik, yang biasanya menjuntai kebawah sehingga mempercantik tampilan busana ketika dikenakan, *fringe beads* dalam busana ini bertujuan untuk menambah nilai estetika serta menutupi bagian bentuk tubuh sehingga tidak terlalu terlihat.

Material yang digunakan dalam pembuatan busana pengantin muslimah ini adalah kain satin *bridal*, kain brokat dengan motif salur dan bunga kecil, serta menggunakan *furing*. Kain brokat merupakan kain tenun yang dekoratif dan terbuat dari sutra berwarna, dengan atau tanpa benang emas dan perak. Kain brokat biasanya dibuat dengan teknik sulam untuk menghasilkan pola-pola rumit seperti bunga atau unsur alam lainnya. Kain brokat memiliki tampilan yang mewah dan elegan sehingga cocok digunakan untuk busana pengantin. Kain brokat yang digunakan dipadupadankan dengan kain satin *bridal*, kain satin *bridal (duchess)* adalah kain yang termasuk dalam keluarga *silk*. Kain satin *bridal* dibuat dengan teknik filamen sehingga menghasilkan kain yang licin dan mengkilap. Namun, bagian licin ini hanya berada di satu sisi, sedangkan sisi lainnya bertekstur *doff*, kain satin *bridal* juga memiliki sifat agak kaku, tidak sejatuh dan tidak terlalu *flowy*, seperti kain satin lainnya sehingga cocok untuk pembuatan gaun atau busana pengantin. Pemilihan material tersebut mempresentasikan busana yang feminim dan elegan yang tertuang dalam busana pengantin muslimah.

Warna yang digunakan dalam pembuatan busana pengantin ini yaitu warna *rose gold* dipadupadankan dengan warna *dusty rose* dan *blush* yang menggabungkan sentuhan kemewahan emas dengan kelembutan dan kehangatan warna merah mawar, membeikan efek yang elegan. Koleksi busana pengantin muslimah ini ditujukan untuk muslimah bergaya *modest modern*.

Pembahasan mengenai busana pengantin muslimah yang dibuat akan dibahas dalam skripsi yang berjudul:

"PERANCANGAN BUSANA PENGANTIN MUSLIMAH MENGGUNAKAN BROKAT DENGAN TEKNIK *DETACHABLE* DAN *FRINGE BEADING*"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, identifikasi masalah perlu ditetapkan terlebih dahulu untuk mengetahui kemungkinan masalah yang terjadi

pada proses pembuatan busana pengantin muslimah. Berikut identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep rancangan busana pengantin muslimah dengan menerapkan brokat menggunakan teknik *detachable* dan *fringe beading*?
2. Bagaimana komposisi desain teknik *detachable* dan *fringe beading* pada busana pengantin muslimah?
3. Bagaimana penentuan harga jual busana pengantin muslimah yang sesuai dengan kelayakan harga jual menurut konsumen?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dan Tujuan dalam pembuatan busana pengantin muslimah ini yaitu

1.3.1 Maksud

Maksud dari pembuatan tugas akhir ini yaitu untuk menerapkan karakteristik busana pengantin muslimah menggunakan brokat dengan teknik *detachable* dan hiasan *fringe beading*.

1.3.2 Tujuan

Tujuan dari pembuatan tugas akhir ini yaitu untuk menciptakan produk busana pengantin muslimah dengan menggunakan brokat dan teknik *detachable* serta hiasan *fringe beading* yang di desain dengan *modern* sehingga menjadi solusi bagi muslimah untuk tetap bisa menutup aurat namun tetap tampil cantik dihari pernikahannya.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan, terdapat batasan masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembuatan busana pengantin muslimah dengan penerapan brokat menggunakan teknik *detachable* dan *fringe beading* sebagai berikut:

1. Pembuatan desain busana pengantin muslimah dengan mempertahankan nilai estetika pada busana dengan menggunakan kain brokat dan satin bridal sebagai bahan utama.
2. Penerapan Teknik pada busana menggunakan teknik *detachable* pada *cape* dan ekor busana serta *fringe beading* pada *cape* busana.
3. Pemilihan warna menggunakan warna *rose gold*, *dusty rose*, dan *blush*.

4. Busana pengantin muslimah digunakan untuk wanita muslimah dengan rentang usia 20-25 tahun.

1.5 Kerangka Pemikiran

Macam-macam desain busana kini terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, desainer berlomba-lomba untuk menuangkan idenya dalam sebuah karya busana sehingga kebutuhan busana semakin meningkat, tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari namun juga untuk kegiatan pesta seperti busana pengantin. Busana pengantin muslim dapat dijadikan sebagai alternatif para wanita muslimah dalam melaksanakan pesta pernikahan agar dapat terlihat cantik dan anggun namun tetap dalam balutan Islami.

Di Indonesia terdapat 4 gaya busana muslimah yang berkembang saat ini yaitu *Syar'i Konvensional*, *Syar'i Modern*, *Modest Konvensional*, dan *Modest Modern*.

1. *Syar'i Modern*

Gaya ini menjadi *lifestyle* baru di Indonesia. Ciri dari gaya busana muslimah ini adalah tidak diperbolehkan membuka bagian tubuh selain muka dan telapak tangan, memakai pakaian yang ketat atau membentuk tubuh dan transparan.

2. *Syar'i Konvensional*

Merupakan gaya berpakaian yang menutup aurat, dengan kehati-hatian, tidak menarik perhatian, nyaman, didominasi warna-warna gelap dan netral.

3. *Modest Konvensional*

Gaya ini merupakan gaya yang paling banyak dan sudah lama dipakai di Indonesia. Gaya busana muslimah *modest konvensional* adalah menutup bagian tubuh selain muka, pergelangan tangan dan pergelangan kaki.

4. *Modest Modern*

Gaya ini merupakan gaya yang paling diminati di Indonesia. Ciri busana *modest modern* ini adalah memakai pakaian yang sopan dengan menutupi bagian/sebagian kepala. Kemudian adanya sesuatu yang tidak diperbolehkan adalah memakai pakaian yang terlalu terbuka.

Dari 4 gaya yang berkembang di Indonesia, gaya *Modest Modern* yang akan diambil dalam pengerjaan tugas akhir. Konsep busana ini memiliki ide dasar dari rintikan air hujan yang jatuh membentuk suatu untaian, dan dari dekorasi pernikahan yang menggunakan untaian kristal yang menjuntai kebawah. Inspirasi

tersebut akan divisualisasikan dalam *fringe beads* pada busana pengantin muslimah. Koleksi seed pada karya Hian Tjen yang menggunakan *fringe* sebagai hiasan pada rancangannya menjadikan inspirasi pemasangan *fringe* pada busana. Biasanya *fringe beads* digunakan pada busana pesta yang terbuka dan cenderung membentuk badan sehingga visual Gerakan dari *fringe beads* lebih terlihat nyata ketika badan digerakan. Ini menjadikan inovasi baru untuk menerapkan *fringe beading* pada busana pengantin muslim yang tertutup. Koleksi Koleksi *The Seed* karya Hian Tjen 2023 dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini.



Sumber: Instagram Hian Tjen

Gambar 1.2 Koleksi *The Seed* karya Hian Tjen 2023

Penggunaan teknik *detachable* pada busana pengantin Muslimah bertujuan untuk mempermudah pengantin perempuan menghindari ketidakpraktisan dan memakan waktu lama saat berganti gaun untuk mendapatkan *look* yang berbeda disaat hari pernikahannya. Sehingga mempelai hanya perlu melepaskan bagian yang dapat dilepas untuk mendapatkan *look* yang berbeda. Teknik *detachable* diaplikasikan dalam busana bagian badan atas atau bagian bawah pada busana pengantin wanita muslimah. Busana dengan teknik *detachable* pada bagian ekor *wedding dress* dapat dilihat pada Gambar 1.3 di halaman 7.



Sumber: Pinterest

Gambar 1.3 Busana dengan teknik *detachable* pada bagian ekor *wedding dress*

Pada koleksi busana pengantin ini juga menggunakan kain *duchess silk*, brokat, dan *tulle*. Jenis brokat yang digunakan yaitu brokat *tulle* payet dengan motif bunga dan salur sebagai material utama sekaligus hiasan untuk mempercantik tampilan busana, didesain dengan tampilan *modern* dengan menggunakan dominan warna *rose gold* sehingga menjadikan pengantin wanita tampil cantik dan elegan dihari pernikahannya. Brokat Motif bunga dan salur dapat dilihat pada Gambar 1.4 di bawah ini.



Gambar 1.4 Brokat Motif bunga dan salur

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam pembuatan busana pengantin muslimah *modern* ini menggunakan brokat dengan teknik *detachable* dan *fringe beading*, diperlukan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Metode studi literatur yang merupakan metode dengan melakukan pencarian dari beberapa sumber literatur baik dari buku, jurnal, skripsi tugas akhir, dan internet yang berkaitan dengan busana pengantin muslimah, teknik *detachable*, brokat dan *fringe beading* untuk menunjang proses perancangan dan produksi busana tersebut.

2. Eksperimental

Metode eksperimental yaitu metodologi pembuatan busana pengantin muslimah *modern* menggunakan bahan brokat sebagai bahan utama dan aplikasi pada busana, menggunakan teknik *detachable* dan *fringe beading* sebagai hiasan yang akan diaplikasikan pada busana. Beberapa proses lainnya dilakukan pembuatan *moodboard* dan ilustrasi desain sebagai eksperimen pembuatan busana.

3. Survei

Metode survei merupakan proses penelitian dengan menggunakan survei yang peneliti kirimkan kepada responden survei. Data yang dihasilkan dari para responden kemudian dianalisis dan dilakukan penarikan kesimpulan terhadap topik yang diteliti.

Diagram alir proses penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.5 di halaman 9.



Gambar 1.5 Diagram Alir Proses Penelitian